

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Abdul Hadi

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
abd.hadhy@radenfatah.ac.id

Aries Abbas

Universitas Krisnadwipayana
aries@paramount.co.id

Padjrin

SMP Negeri 3 Palembang
dhapadjrin@gmail.com

Munir

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
munir_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari about pesantren education and its relevance to Islamic education in Indonesia, including leadership, educational goals, and the character of students. K.H. Hasyim Asy'ari for 48 years leading the Tebuireng Islamic Boarding School has devoted a lot of his thoughts to improving the quality of the pesantren. Therefore, this study aims to discuss the thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari about pesantren education and its relevance to Islamic education in Indonesia, including leadership, educational goals, and the character of students.

This research is a library research with a qualitative approach. The data sources used are books about the biography of K.H. Hasyim Asy'ari and the website of the Tebuireng Islamic Boarding School. Then the data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of the study that the educational thinking of K.H. Hasyim Asy'ari is relevant to the development of Islamic education in Indonesia. First, it is relevant to educational leadership in pesantren/madrasah, namely paternalistic and democratic leadership. Second, it is relevant to national education goals. Third, it is relevant to the 18 characters developed in schools today.

Keywords : *Relevance, Islamic boarding school education*

PENDAHULUAN

Pesantren menjadi sejarah penting keberadaan pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia, pesantren telah hadir sejak abad ke 13-17 dan di Jawa sejak abad 15-16 bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia berdasarkan Serat Centhini (Suluk Tambanglaras atau Suluk Tambangraras-Amongragra) (Dhofier, 1985; Mastuhu, 1994). Pendapat Mastuhu dan Dhofier ini dibantah oleh M Van Bruinessen bahwa serat Centhini disusun pada abad 19, jadi tidak dapat dijadikan rujukan. Oleh karenanya pada sejarawan menyimpulkan bahwa pendidikan Islam hadir di Indonesia pada akhir abad 18 M dan awal 19 M (Bruinessen, 1994). Terlepas dari perbedaan tersebut, pesantren banyak memberikan perubahan dalam masyarakat dengan kegiatan sosial dan pendidikannya.

Pesantren dipandang dari sejarah, antropologi, dan sosiologi sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Pesantren memiliki kekhasan yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya yang terdiri dari pondok, santri, masjid, kyai, dan kitab kuning (Dhofier, 1985). Dengan karakteristiknya yang khusus dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan laporan Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini pesantren berjumlah 27.722 dengan 4.175.555 santri (Ditpdpontren, 2021) dan 1,5 juta tenaga pendidik (Syakur, 2020).

Melihat data tersebut, pendidikan pesantren dianggap strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia jika dikelola dengan baik. Senada dengan hal itu, Ahmad Malik Fajar (1999) menyatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa dan juga telah memberikan andilnya yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia.

Usaha pengembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan baik sarana, prasarana, maupun sumber daya manusia. Hal ini tidak terlepas dari peranan pendiri berbagai lembaga pendidikan Islam sejak dahulu sampai sekarang serta partisipasi dari berbagai pihak yang terkait. Di

antara pendiri yang berjasa bagi pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Ia mendirikan sebuah Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur (Makmur, 1993). Dalam sejarahnya, K.H. Hasyim Asy'ari mengelola pesantren pada periode I yaitu pada tahun 1899 – 1947 (48 tahun) (Group, 2014).

Pesantren Tebuireng yang didirikannya mula-mula menganut sistem pendidikan tradisional dengan karakteristik khusus, namun tidak menutup diri dari perkembangan dunia luar selama pembaharuan tersebut membawa manfaat bagi pesantren tentunya tidak bertentangan dengan sistem pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip/kaidah *ushul fiqh* di kalangan pesantren tradisional yaitu menjaga tradisi lama itu baik dan mengambil tradisi baru itu lebih baik.

Pondok pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah *Islamiyah*, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan dai (Hasbullah, 1999). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Penelitian terkait pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari belum banyak yang dilakukan. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan namun hanya terfokus pada pendidikan akhlak (Sahal, 2017; Taufik, 2008), pendidikan Islam (Amiruddin, 2018; Lbs, 2020; Zuhro, 2014), hadis (Putra, 2016), pendidikan karakter dan kompetensi guru (Haryanti, 2013; Sholikah, 2015, 2017), dan lainnya.

K.H. Hasyim Asy'ari selama 48 tahun memimpin Pesantren Tebuireng telah banyak mencurahkan pemikirannya dalam rangka meningkatkan mutu pesantren. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk membahas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia di antaranya kepemimpinan, tujuan pendidikan, dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku-buku tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan website Pesantren Tebuireng. Kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Terhadap Penerapan Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren

Pesantren Tebuireng, selain memelihara tradisi pesantren yang telah mapan, telah pula mengalami perubahan-perubahan mendasar sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Di samping itu, karena Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang paling berpengaruh di Jawa dalam abad ke-20, maka tidaklah mungkin mengupas Pesantren Tebuireng tanpa mengupas keterlibatan pemimpin tertinggi pesantren dalam perkembangan sosial, politik, dan Islam di Indonesia (Dhofier, 1985). Pesantren Tebuireng yang mengalami kemajuan dan terus menunjukkan eksistensinya di Indonesia, tidak terlepas dari pendiri awalnya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola Pesantren Tebuireng yang didirikannya juga memiliki manajemen yang bernuansa tradisional. Nuansa tradisional inilah yang menjadi daya tarik untuk didalami/diteliti sebagai panduan dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Berikut pola manajemen yang diterapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola lembaga pendidikan yang didirikannya, sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dari sistem manajemen dalam pendidikan Islam adalah merupakan langkah pertama yang harus benar-benar diperhatikan oleh manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab, sistem perencanaan yang meliputi penentuan tujuan, sasaran dan target pendidikan Islam harus didasari pada situasi dan kondisi sumber daya

yang dimiliki (Amilda, 2010). Perencanaan dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh seorang pemimpin.

Dalam pesantren tradisional, hal-hal yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahap perencanaan sebagai berikut: *Pertama*, Membekali diri dengan ilmu-ilmu agama. Beliau berkelana di berbagai pesantren di Jawa hingga guru-guru besar di Mekkah untuk memperoleh ilmu-ilmu agama. *Kedua*, K.H. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh, Tebuireng. Letaknya kira-kira 200 meter sebelah barat Pabrik Guru Cukir di Desa Keras (Kurniawan & Marhus, 2011). Tanah ini dibeli dengan pembiayaan pribadi dari sang kiai. Tanah ini menjadi cikal bakal dinamakannya Tebuireng. *Ketiga*, Meminta izin kepada ayahnya untuk membawa 8 santri dari pesantren yang didirikan ayahnya (Khuluq, 2001). Pemberian izin untuk membawa santri mengindikasikan bahwa mendapat restu dari sang ayah. Santri-santri yang dibawah oleh beliau, memiliki tingkat keilmuan agama yang baik, sehingga mereka dijadikan sebagai pengajar di pesantrennya. *Keempat*, Mendirikan bangunan pesantren yang terbuat dari bambu yang besarnya 10 meter persegi terbagi menjadi dua; ruangan kiai dan ruangan santri (Khuluq, 2001). Pembiayaan pendirian bangunan dibiayai oleh sang kiai sendiri. Biaya tersebut didapatkan dari usaha berdagang dan bercocok tanan.

Hal-hal ini yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Usaha-usaha yang dilakukan sang kiai patut dicontoh oleh pemimpin pesantren dalam mendirikan sebuah pesantren yaitu semangat dan rela berkorban demi mencapai tujuan yang diinginkannya dan sebagai syiar Islam.

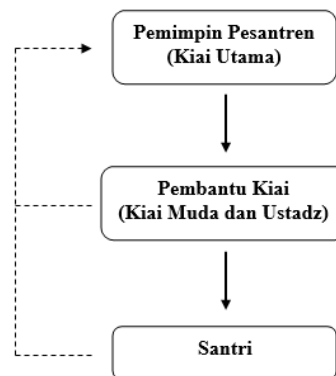
2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam tradisi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier (1985), kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan pesantren. Senada dengan hal kedudukan kiai,

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa kiai merupakan yang tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren (An-Nahidl, 2010). Otoritas penuh kiai di sebuah pesantren tidak terlepas dari latar belakang berdirinya pesantren, dengan kerja keras, ilmu yang mumpuni, biaya pembangunan, pesantren tersebut dapat berdiri dan menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian, sudah sepatutnya pengorbanan sang kiai diapresiasi dan dihormati serta diberi hak yang banyak untuk mengurus pesantren yang dimilikinya.

Berikut pola organisasi yang dilaksanakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantrennya, sebagai berikut: *Pertama*, Kiai utama. Kiai utama merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Kiai utama dijabat oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Kiai utama bertugas sebagai 1) pemimpin pesantren, 2) guru, 3) pembimbing spiritual, dan 4) pemodal. *Kedua*, Kiai pembantu. Kiai pembantu adalah kiai-kiai muda yang ditunjuk oleh sang kiai dan para ustadz. Adapun yang tergolong kiai pembantu adalah Kiai Alwi, saudara iparnya; Kiai Ma'shum, menantu beliau; Kiai Ilyas, sepupu beliau; Kiai Wahid Hasyim, putra beliau; dan para ustadz lainnya. Para pembantu kiai ini bertugas sebagai pembantu kiai sekaligus sebagai guru. *Ketiga*, Santri. Santri-santri yang di pesantren beliau pada awalnya berjumlah 8 orang, tiga bulan kemudian menjadi 28 orang (Khuluq, 2001). Santri merupakan salah satu elemen penting dalam eksistensi sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri menjadi bagian dari organisasi tersebut. Santri ini dididik oleh para kiai dengan bekal ilmu agama dan ilmu umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa struktur organisasi pesantren yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari terdiri dari kiai utama, pembantu kiai, dan santri. Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Pola yang diterapkan oleh beliau masih tergolong tradisional yang mengikuti garis lurus ke atas (vertikal). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari

Dalam struktur organisasi Pesantren Tebuireng, Kiai utama merupakan pemegang kebijakan tertinggi, sedangkan yang lainnya hanya sebagai penyumbang ide. Tetapi bagi para pembantu kiai utama diberikan peran dalam hal pemberi usulan yang dapat memajukan pesantren dan tetap harus berkoordinasi (mendapat restu) dengan kiai utama.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Dalam pendidikan Islam, penggerakan merupakan suatu upaya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada seluruh sumber daya manusia dari personil yang ada dalam suatu organisasi agar dapat menjalankan tugasnya dengan kesadaran yang paling tinggi. Dalam penggerakan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: 1) keteladanan, 2) konsistensi, 3) keterbukaan, 4) kelembutan, dan 5) kebijakan. Semua prinsip tersebut mempercepat dan meningkatkan kualitas penggerakan (Ramayulis, 2008).

Setelah melewati tahap perencanaan dan pengorganisasian, K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan ke tahap penggerakan. Dimulai dari sistem pengajaran di pesantrennya. Kiai Hasyim juga tipe pendidik yang sulit dicari tandingannya. Sejak pagi hingga malam, Kiai Hasyim menghabiskan waktunya untuk mengajar. Kitab-kitab yang diajarkannya di antaranya *al-Tahrir. Al-Syifa fi Huquq al-Musthafa* karya *al-Qadhi 'Iyadh. al-Muhaddzab* karya al-Syairazi dan *al-Muwattha'* karya Imam Malik, *Fath al-Qarib, Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, dan *Tafsir al-Quran al-Adzim* karya Ibnu Kastir.

Dalam 20 tahun pertama dari pertumbuhan Tebuireng, Kiai Alwi, saudara ipar *Hadrotus-Syekh*, yang mengikuti pendidikan tujuh tahun di Mekkah, memainkan peranan yang aktif. Kiai Ma'shum, menantu pertama *Hadrotus-Syekh*, adalah anggota pimpinan Tebuireng yang pertama kali mengenalkan sistem madrasah yaitu Madrasah Salafiyah Syafi'iyah pada tahun 1916 dan pengajaran pengetahuan umum di antaranya Bahasa Indonesia (Melayu), Matematika, Ilmu Bumi, Bahasa Belanda, dan Sejarah pada tahun 1919.

Kiai Ilyas menggantikan Kiai Ma'sum sebagai direktur madrasah pada 1928, sedangkan Kiai Ma'sum sendiri ditunjukkan untuk memimpin Pesantren Seblak. Pada tahun 1934, madrasah ini diperpanjang masa belajarnya 6 tahun, barangkali disebabkan semakin luasnya kurikulum pengetahuan umum.

Antara tahun 1932 dan 1934, sewaktu berumur 17 tahun, ia belajar selama satu tahun di Mekkah. Sekembalinya di Tebuireng, ia mengusulkan kepada ayahnya suatu perubahan radikal dalam sistem pengajaran di pesantren. Usul itu antara lain agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Ini berarti pengajaran di pesantren tidak terbatas hanya pengajian kitab-kitab klasik, melainkan para santri diajarkan lebih banyak lagi mata pelajaran umum.

K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyetujui usul-usul Kiai Wahid Hasyim tersebut. Beliau berpendapat bahwa perubahan radikal seperti itu akan menciptakan kekacauan antara sesama pimpinan pesantren. Namun demikian, Beliau menyetujui usul Kiai Wahid Hasyim yang lain yaitu pendirian madrasah Nidhomiyah pada tahun 1934 di mana pengajaran pengetahuan merupakan 70 persen dari keseluruhan kurikulum.

Berkembangnya Pesantren Tebuireng dari K.H. Hasyim Asy'ari hingga Kiai Wahid Hasyim merupakan bentuk pergerakan yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama pembantunya. Dalam pergerakan ini, tidak terlepas dari solidnya antara kiai dan para pembantunya serta

pandainya kiai dalam memilih tenaga pembantu seperti Kiai Alwi, Kiai Ma'sum, Kiai Ilyas, dan Kiai Wahid Hasyim. Dalam mengelola pesantren terlihat bahwa Kiai Hasyim Asy'ari memiliki tipe kepemimpinan yang kharismatik dan demokratis sehingga berdampak pada perkembangan pesantren. Hal ini terlihat dari jumlah santri pada awalnya 8 orang menjadi 2.000, didirikannya madrasah, ditambah ilmu pengetahuan umum, dan didirikannya perpustakaan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pendidikan Islam, pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spriritual (Ramayulis, 2008).

Manajemen yang baik memerlukan pengawasan yang efektif. Pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas atau kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Perencanaan dan pengawasan merupakan fungsi yang berpasangan, sementara perencanaan yang baik memerlukan pengawasan.

Tidaklah mungkin berkembangnya Pesantren Tebuireng dari zaman Kiai Hasyim sampai Kiai Wahid Hasyim tanpa adanya fungsi pengawasan dari pimpinan pesantren hingga para pembantunya. Walaupun banyak literatur tidak secara jelas menjelaskan fungsi pengawasan K.H. Hasyim Asy'ari, fungsi pengawasan tersebut dapat terlihat di beberapa aktivitas sebagai berikut: *Pertama*, Menerima laporan dari para pekerja yang mendapat tugas dari Beliau. Setelah selesai mengaji, *Hadratus Syeikh* yang terbiasa berpuasa itu menemui para pekerja yang sudah berkumpul di samping rumah. Beliau membagi tugas kepada mereka; ada yang ditugaskan merawat sawah, membenahi fasilitas pondok, membenahi sumur, dan lain sebagainya. Setelah itu, beliau mendengarkan laporan-laporan mengenai hal-hal yang pernah beliau perintahkan.

Kedua, Penolakan terhadap usulan Kiai Wahid Hasyim untuk menggantikan sistem pengajaran *bandongan* dengan sistem tutorial yang

sistematis (Khuluq, 2001). K.H. Hasyim Asy'ari sendiri tidak akan setuju dengan pembaharuan yang dilaksanakan oleh para pembantunya apabila dianggap akan berakibat buruk terhadap pesantren. Seperti contoh di atas, Beliau menolak karena pembaharuan tersebut menyebabkan keresahan di kalangan guru dan menimbulkan gesekan antar pemimpin pesantren.

5. Pembiayaan

Dalam penyelenggaraan pesantren, pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan kajian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen pembiayaan pada suatu pesantren merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar. Berikut sumber dana K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantrennya bersama para pembantunya. *Pertama*, Untuk membiayai lembaga yang tumbuh perlahan-lahan ini, K.H. Hasyim Asy'ari berdagang dan bercocok tanam kecil-kecilan. Komitmen dan kecintaannya ia pada pesantren sangatlah besar sehingga dia mewakafkan dua hektar tanah dan sembilan hektar persawahan pada 1947, tidak lama sebelum ia meninggal (Khuluq, 2001). *Kedua*, Pada tahun 1919, ketika masyarakat sedang dilanda informasi tentang koperasi sebagai bentuk kerjasama ekonomi, Kiai Hasyim tidak berdiam diri. Beliau aktif bermuamalah serta mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, dengan Berdasarkan pada kitab-kitab Islam klasik. Beliau membentuk badan semacam koperasi yang bernama *Syirkatul Inan li Murabathati Ahli al-Tujjar*.

Dengan semangat dan cintanya terhadap pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari membiayai operasional pesantren melalui berdagang, bertani, bercocok tanam, dan berkoperasi. Pengorbanan ini patut diapresiasi, karena sangat langka mencari pemimpin sepertinya yang rela berkorban demi kepentingan umat.

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan itu, mengharuskan setiap lembaga pendidikan memiliki pimpinan, bahkan

lembaga dalam jumlah minoritas sekalipun. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (رواه أبو داود)

Artinya : Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata : Rasulullah bersabda, “Apabila tiga orang keluar berpergian hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin”. (HR. Abu Dawud)

Dari sabda Nabi tersebut, menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam suatu perkumpulan/lembaga merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini berguna untuk memberi arahan atau bimbingan menuju tujuan yang dikehendaki. Pemimpin dapat sebagai penampung aspirasi dari bawah.

Carter V. Good yang dikutip oleh Amilda (2010), secara umum istilah kepemimpinan memiliki batasan, menurut para ahli bahwa kepemimpinan adalah *ability and readiness to inspire, guide, direct, or manage other*. Dengan maksud kepemimpinan adalah memiliki kemampuan dan kesiapan dalam menginspirasi, membimbing, mengarahkan, dan mengatur orang lain.

Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, peran kiai sangat menonjol. Pembahasan tentang peranan kiai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan gaya kepemimpinan kiai dalam pesantren. Gaya kepemimpinan sorang kiai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian, meminjam istilah Gus Dur, *subculture* sebuah masyarakat tradisional (pesantren). Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kiai pesantren sering kali menempati atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (*maziyah*) yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya (Wahid, n.d.).

Mengenai kepemimpinan K.H. Hasyim Asy’ari, beliau memiliki 2 (dua) gaya kepemimpinan yang menonjol dalam membina manajemen pesantrennya sebagai berikut:

Pertama, paternalistik yaitu gaya kepemimpinan kebapakan atau mengutamakan kharisma yang ada dalam pribadinya. Gaya kepemimpinan ini terlihat dari rasa tanggung jawabnya untuk melindungi komponen yang ada di dalam pesantren seperti keluarga, ustadz, santri, dan masyarakat. Kharisma yang dimiliki oleh K.H. Hasyim Asy'ari berupa ketinggian ilmunya, pengalaman mendidik, akhlak, dan tasawuf. Dengan kharismanya membuat para pembantunya selalu mematuhi apa yang menjadi kebijakannya serta tidak seorangpun yang berani membantahnya. Hal ini wajar dikarenakan kontribusi/peran yang amat besar bagi kemajuan pesantren. Apapun kebijakannya selalu memperhatikan dari segi agamis dan sosiologis sehingga dapat diterima secara rasionalistik bagi para pembantunya.

Kedua, demokratis yaitu suatu gaya kepemimpinan yang menganggap dirinya bagian dari kelompok dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Gaya kepemimpinan ini antonim dari gaya kepemimpinan otoriter. K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan gaya kepemimpinan ini dalam memajukan pesantrennya, beliau menganggap bahwa untuk memajukan pesantren tidak dapat dilakukan sendiri. Gaya ini terlihat ketika ia mengabulkan permintaan salah satu menantunya Kiai Ali Ma'shum untuk memasukkan kurikulum umum seperti bahasa Indonesia, matematika, dll di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Dan juga mengabulkan permintaan anaknya Wahid Hasyim untuk memasukkan metode tutorial sebagai metode pembelajaran.

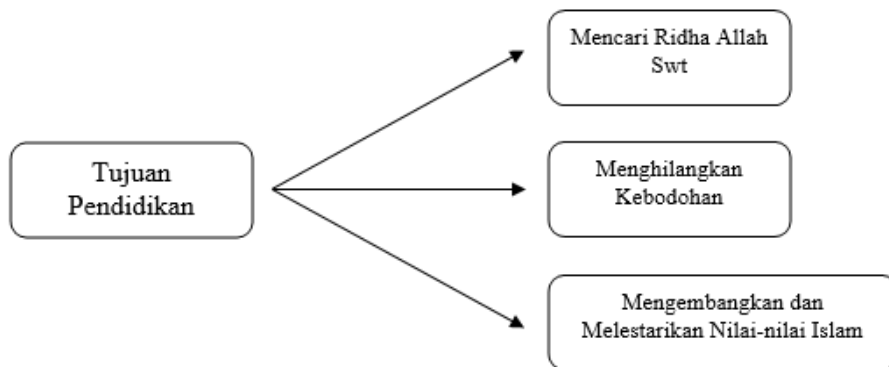
Gaya kepemimpinan yang diterapkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengelola manajemen pesantrennya patut untuk dicontoh oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolah/madrasah yang ia pimpin supaya menjadi sekolah yang berkualitas. Dan juga patut untuk dicontoh oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas supaya dapat mencetak anak didiknya yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Penyusun, 2004).

Adapun menurut Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagaimana dalam bagan di bawah ini:

Gambar 2. Tujuan Pendidikan menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari



Kesesuaian tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sisdiknas dengan tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Undang-undang Sisdiknas dan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Tujuan Pendidikan

Relevansi	Undang-Undang Sisdiknas	K.H. Hasyim Asy'ari
Tujuan Pendidikan	Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam	Belajar adalah ibadah untuk mencari ridha Allah Swt. yang mengantarkan manusia untuk memperoleh

	<p>rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab</p>	<p>kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan</p>
--	--	---

Relevansi tersebut terlihat dari mencari ridha Allah Swt (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), menghilangkan kebodohan (berakhlak mulia, berilmu, memiliki potensi, cakap, kreatif, mandiri, dan sehat), dan mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam (peradaban bangsa/manusia).

C. Relevansi terhadap Karakter Peserta Didik

Karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai kader bangsa menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional berjumlah 18 karakter (Penyusun, 2010).

Sedangkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari (1415) adalah sebagai berikut : 1) Belajar untuk mencari ridha Allah Swt; 2) Membersihkan diri dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; 3) Membersihkan hati; 4) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar; 5) Sabar, qanaah, dan jujur; 6) Pandai mengatur waktu; 7) Bersikap hati-hati; 8) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; 9) Mengurangi waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; 10) Menghormati dan mematuhi segala perintah guru yang baik; 11) Mengusahakan memiliki buku pelajaran; 12) Memperhatikan ilmu yang ingin dipelajari; 13) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf (perbedaan

pendapat) ulama; 14) Berdiskusi; 15) Bertanya apabila tidak mengerti; 16) Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu; 17) Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan terus-menerus; 18) Tanamkan rasa antusias/semangat belajar; dan 19) Mengizinkan apabila ada teman yang meminjam buku pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Relevansi 18 Karakter terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Karakter Peserta Didik

No.	18 Karakter	Karakter-karakter Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
1	Religius	a) Belajar untuk mencari ridha Allah b) Membersihkan diri c) Mensucikan hati
2	Jujur	Ikhlās, Sabar, dan Jujur
3	Toleransi	Menghormati dan Mematuhi segala perintah pendidik yang baik
4	Disiplin	Membagi waktu dengan baik
5	Kerja Keras	a) Rajin berdiskusi b) Mempelajari pelajaran yang telah dipelajari c) Mengikuti pelajaran secara istiqomah
6	Kreatif	Mampu membagi waktu dengan baik
7	Mandiri	Memperhatikan pelajaran yang ingin dipelajari
8	Demokratis	Berhati-hati terhadap perbedaan pendapat di kalangan ulama
9	Rasa Ingin Tahu	Bertanya apabila tidak mengerti
10	Semangat Kebangsaan	Sikap ini relevan dengan peninggalan dan

11	Cinta Tanah Air	perjuangan hidup K.H. Hasyim Asy'ari melalui pendidikan (Pesantren Tebuireng), organisasi sosial keagamaan (Nahdlatul Ulama), dan perjuangan melawan penjajahan Kolonial Belanda
12	Menghargai Prestasi	Melakukan tashih (kebenaran teks) kepada guru dan orang yang lebih memahami
13	Bersahabat/Komunikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik
14	Cinta Damai	Menghindari pergaulan yang kurang baik
15	Gemar Membaca	Rajin berdiskusi
16	Peduli Lingkungan	Membantu keberhasilan teman dalam meraih ilmu pengetahuan dengan meminjamkan buku pelajaran.
17	Peduli Sosial	
18	Tanggung Jawab	Mengikuti pelajaran secara istiqomah

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, relevan terhadap kepemimpinan pendidikan di pesantren/madrasah yaitu kepemimpinan paternalistik dan demokratis. Kedua, relevan terhadap tujuan pendidikan nasional. Ketiga, relevan terhadap 18 karakter yang dikembangkan di sekolah saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilda. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Grafika Telindo.
- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 17–31.
- An-Nahidl, N. A. (2010). *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Asy'ari, H. (1415). *Adab Ta'lim wa Muta'allim*. Turats al-Islamy.
- Bruinessen, M. Van. (1994). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES.
- Ditpdpontren. (2021). *Pangkalan Data Pondok Pesantren*. Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP). <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>
- Fajar, A. M. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Mizan.
- Group, T. M. (2014). *Pengasuh Pesantren Tebuireng dari Masa ke Masa*. Tebuireng Online. <https://tebuireng.online/periode-pengasuh/>
- Haryanti, N. (2013). Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 439–450.
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Khuluq, L. (2001). *Fajar Kebangunan Ulama : Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. LKiS.
- Kurniawan, S., & Marhus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Makmur, D. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Depdiknas.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.

- Penyusun, T. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Penyusun, T. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, A. (2016). Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 46–55.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sahal, M. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117–143.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut KH Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1).
- Syakur, M. A. (2020). *Total 18 Juta Santri dan 28 Ribu Pesantren di Indonesia*. Hidayatullah. <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html>
- Taufik, S. I. (2008). *Konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dalam perspektif progresivisme*. IAIN Walisongo.
- Wahid, A. (n.d.). *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pesantren dalam Bunga Rampai Pesantren*. Dharma Bhakti.
- Zuhro, F. (2014). *Pemikiran pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.